

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peningkatan konsumsi internet di tengah perkembangan teknologi digital menjadi tantangan tersendiri bagi perusahaan media baik media cetak, radio maupun televisi. Khususnya televisi, kondisi ini tidak menjamin dapat mempertahankan kedudukannya dan mendapatkan keuntungan karena dunia digital berbeda dengan dunia pertelevisian. Peningkatan teknologi masa kini mendorong media bersaing menarik audiens untuk tetap bertahan beriringan dengan teknologi digital. Sebagai salah satu strategi menarik audiens media perlu memanfaatkan teknologi internet, tidak terkecuali bagi media televisi nasional ataupun televisi lokal dalam mempertahankan eksistensinya.

Seperti halnya, stasiun televisi Bandung TV selaku televisi berbasis lokal yang berada dibawah naungan PT Bandung Media Televisi Indonesia, Bandung TV merupakan jaringan Grup Bali Post afiliasi dari PT Bali TV Narada. Untuk terus mengepakkan sayapnya di dunia pertelevisian tentunya Bandung TV harus mengikuti perkembangan teknologi saat ini. Bandung TV sebuah stasiun televisi terentriial digital swasta lokal di Indonesia yang berlokasi di Ibu Kota Provinsi tepatnya di Arcamanik, Bandung, Jawa Barat. Program-program stasiun televisi Bandung TV bernuansa seni budaya sunda, berita lokal, informasi seputar olahraga, pengobatan alternatif serta hiburan yang lain. Cakupan siarannya menjangkau Daerah Bandung Raya, Cimahi, Padalarang, Cileunyi dan Cianjur. Meski demikian,

semenjak 3 Desember 2022, Bandung TV mengudara secara digital di kanal 38 UHF dan bersamaan dengan stasiun seinduknya yaitu : Bali TV, Aceh TV, Jogja TV, Semarang TV, Sriwijaya TV, Sumut TV, dan Surabaya TV.

Awal tahun 2012, Menteri Komunikasi dan Informatika mengeluarkan keputusan No. 05 tahun 2012, pemerintah menentukan standar siaran televisi terestrial digital Digital Video Broadcasting – Terrestrial Second Generation (DVB-T2) yang merupakan pengembangan lebih lanjut dari standar digital (DVB-T2) yang sebelumnya ditetapkan pada tahun 2007. Ketentuan ini merupakan peralihan standar saluran televisi analog beralih ke saluran televisi berbasis digital, adanya keputusan ini pemerintah berupaya mempertahankan eksistensi televisi untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat dan menggantinya sebagai suatu peluang bagi pengembangan industri penyiaran nasional kedepannya. Hingga kini, pemerataan televisi digital belum serta-merta merata dikalangan masyarakat, terdapat beberapa daerah masih berlangganan televisi analog sedangkan untuk televisi digital di kota-kota besar sudah banyak dipergunakan. Tidak cukup sampai disini teknologi digital berdampak pada persaingan antar media televisi, bahkan ancaman disrupsi digital semakin memanas dan menyudut keberadaan televisi. Di satu sisi disrupsi digital menguntungkan media petelevisi disisi lain disrupsi digital seperti ujung tombak yang akan memusnahkan mangsanya.

Istilah disrupsi diperkenalkan pertama kali oleh Clayton M. Christense (1997), Disrupsi merupakan gangguan diakibatkan terjadinya perubahan teknologi dan inovasi. Kualitas alat-alat produksi jauh lebih baik dan penggunaan alat bergeser

terkoneksi dengan internet yang mana mempercepat produksi konten. Kemunculan era disrupsi dampak dari penggunaan internet yang semakin marak, era disrupsi hadir menyempurnakan inovasi lama dengan inovasi baru mengikuti perkembangan dan perubahan kebutuhan masyarakat. Era disrupsi harus dilihat oleh para pengelola media untuk merumuskan langkah-langkah strategis untuk beradaptasi dengan lingkungan yang selalu berubah.

Sebagian penyebaran informasi di era disrupsi sudah beranjak ke media online yang relatif mudah di akses. Secara tidak langsung, kini hadirnya televisi berada diujung jurang yang tengah menghadapi kecaman revolusi teknologi. Disrupsi digital tidak hanya merubah inovasi melainkan merubah model bisnis pada seluruh media yang terkena imbasnya. Digital mendisrupsi media karena internet, melalui internet isi media sangat beragam ditambah meningkatnya media komunikasi berbasis internet. Disrupsi teknologi digital mengakibatkan institusi atau industri yang sudah ada tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya seperti halnya media televisi karena lingkungan paling terdekat saat ini adalah teknologi. Peralihan ini diperuntungkan dalam bidang bisnis dimana kemajuan bisnis online lebih menjanjikan dibandingkan bisnis offline.

Pada media televisi lokal yang wilayah cakupannya cukup sempit menjadikan televisi lokal tertinggal jauh dibanding dengan media televisi swasta ataupun media televisi nasional. Televisi lokal di tengah-tengah digitalisasi menghadapi berbagai ancaman, bahkan banyak yang memprediksikan televisi lokal akan mengalami kepunahan menghadapi disrupsi digitalisasi teknologi. Apabila televisi lokal tidak mengubah sistem teknologinya ke arah digital, maka televisi lokal akan meredup

reputasinya terkecuali pemerintah tidak menghapus secara permanent siaran televisi analog. Popularitas televisi lokal ditengah masyarakat berbanding jauh dengan televisi nasional menjadikan televisi lokal kesulitan dalam mengembangkan eksistensinya. Pada konsepnya televisi lokal lebih mampu menyiarkan berbagai program wilayah dengan cepat dan tepat kepada masyarakat, tetapi sangat disayangkan sebagian masyarakat belum sepenuhnya melirik televisi lokal. Kini televisi lokal menghadapi permasalahan serius dimana televisi lokal berupaya untuk beralih ke televisi analog dan bergabung kedalam dunia digitalisasi teknologi.

Dalam keadaan seperti ini, media televisi secara perlahan akan ditinggalkan para khalayak sebagaimana media cetak koran dan radio jika media televisi tidak memperbaharui dan berjalan beriringan dengan kemajuan teknologi. Disrupsi teknologi digital tidak mengenal waktu dan sektor mana saja yang sudah ia pengaruhi untuk digantikan dengan kualitas robot canggih. Oleh karena itu, dalam bidang komunikasi para jurnalis dan penggerak media harus berbondong-bondong merevisi kembali layanan yang layak unggul dipublikasikan.

Di ranah kejournalistikan, media televisi menjadi media produk jurnalistik paling besar diantara media massa lainnya, dimana ruang prospek kerja televisi lebih beragam untuk mewadahi sumber daya manusia yang berprofesi sebagai jurnalis. Pada program studinya pun jurnalistik merupakan kegiatan mencari, menggali, mengelola, dan menyebarluaskan suatu informasi pada khalayak melalui suatu media, baik cetak, radio, online dan salah satunya adalah televisi. Keterkaitan studi kasus ini dengan cangkupan jurnalistik ialah televisi merupakan kajian utama yang dipelajari dalam program studi jurnalistik, baik dari bidang reporter, editor,

cameramen, news program, dan kegiatan pers lainnya. Oleh karena itu, riset studi deskriptif ini berkesinambungan dengan pembelajaran ruang jurnalistik.

Berdasarkan fenomena perubahan teknologi digital yang berdampak pada media televisi lokal dipaparkan sebelumnya, era disrupsi sedikit-demi sedikit memakan hasil karya jurnalistik dimulai dari media cetak, radio sampai media televisi. Hal ini menjadikan media televisi perlu memodifikasi program layanannya agar tetap ditonton oleh para khalayak. Teknologi telah membawa perubahan besar pada kemajuan media komunikasi, teknologi memungkinkan otomatisasi semua bidang. Diantara tantangan saat ini teknologi menggabungkan fisik dan digitalisasi secara fundamental mengubah peradaban kehidupan.

Alasan pemilihan tema ini berdasarkan observasi terdapat perubahan-perubahan yang signifikan secara cepat dan tak terduga terutama dalam bidang teknologi media televisi masa kini didorong dengan kemudahan dalam mengakses segala kebutuhan. Terhadap media televisi lokal Bandung TV ditengah kompleksnya disrupsi teknologi digital menjadikan Bandung TV beranjak mengikuti perubahan teknologi, sehingga penelitian ini ingin melihat relevansi disrupsi digital dengan keberadaan televisi lokal terutama Bandung TV dan proses Bandung TV mengikuti perkembangan ke arah digital dan menjadi sebuah televisi lokal yang sudah berbasis digital.

Sehingga pengajuan penelitian dengan judul “Strategi Media Televisi Lokal Dalam Menghadapi Era Disrupsi Digital” bermanfaat bagi para pembacanya. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif dimana peneliti akan menggunakan pendekatan wawancara bersama para

anggota aliansi Bandung TV. Karena, pada penyusunan isi dari penelitian akan menjabarkan segala hal yang berkaitan pada media Bandung TV dimana objek dan subjeknya adalah media Bandung TV itu sendiri.

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini untuk membatasi ruang penelitian guna menghasilkan data yang relevan. Dengan judul “Strategi Media Televisi Lokal Dalam Menghadapi Era Disrupsi Digital” dimana objek utamanya merupakan Bandung TV yang berlokasi di Arcamanik, Kota Bandung. Dalam penelitian, peneliti ingin mengetahui sejauh mana stasiun televisi Bandung TV sebagai media televisi lokal mengelola strategi sistem kerja dalam menghadapi disrupsi teknologi digital yang semakin mengancam keberadaan media televisi.

Dengan demikian peneliti merancang susunan fokus pertanyaan, sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan yang dilakukan Bandung TV sebagai media televisi lokal dalam menghadapi era disrupsi digital?
2. Bagaimana proses pengorganisasian Bandung TV sebagai media televisi lokal di era disrupsi digital saat ini?
3. Bagaimana pengarahan/pelaksanaan yang dilakukan Bandung TV selaku media televisi lokal dalam menghadapi era disrupsi digital?
4. Bagaimana tahap pengawasan Bandung TV selaku media televisi lokal menghadapi era disrupsi digital?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus pertanyaan yang telah peneliti uraikan diatas, maka pada penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perencanaan yang dilakukan Bandung TV sebagai media televisi lokal dalam menghadapi era disrupsi digital,
2. Untuk mengetahui proses pengorganisasian Bandung TV sebagai media televisi lokal di era disrupsi digital saat ini,
3. Untuk mengetahui pengarah/pelaksanaan yang dilakukan Bandung TV selaku media televisi lokal dalam menghadapi era disrupsi digital,
4. Untuk mengetahui tahap pengawasan Bandung TV selaku media televisi lokal menghadapi era disrupsi digital.

1.4 Kegunaan Penelitian

Selain untuk memperoleh tujuan-tujuan di atas, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kegunaan ataupun manfaat sebagai berikut :

1.4.1 Kegunaan Secara Akademis

Kegunaan secara akademis yaitu diharapkan penelitian yang dilakukan peneliti ini dapat memberikan kontribusi dan sumbangsih dalam riset kajian keilmuan jurnalistik serta sebagai bentuk pengembangan ilmu komunikasi jurnalistik, khususnya pada produk jurnalistik yaitu media dalam menghadapi era konvergensi dan disrupsi digital baik dari segi keuntungan maupun dampaknya.

1.4.2 Kegunaan Secara Praktis

Dalam aspek kegunaan secara praktis peneliti berharap adanya hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, khususnya audiens yang berkecimpung di bidang media televisi sebagai salah satu bahan referensi serta dapat menjadi masukan bagi Media Televisi Bandung TV sebagai bentuk upaya untuk menghadapi goncangan disrupsi digital agar tidak berhenti terus menerus melakukan modifikasi pada produk Media Televisi Bandung TV.

1.5 Hasil Penelitian Relevan

Berdasarkan hasil studi literatur yang peneliti lakukan, penelitian ini memperoleh beberapa penelitian terdahulu dan peneliti menemukan kemiripan baik pada subjek penelitian ataupun masalah penelitian meskipun terdapat perbedaan. Namun, peneliti menganggap adanya relevansi atau persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Peneliti mengumpulkan beberapa hasil penelitian terdahulu kemudian mengklasifikasinya kedalam persamaan dan perbedaannya. Maka dari itu peneliti telah mengumpulkan beberapa referensi diantaranya :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Arlin Dwi Setyaningsih (2020) dengan judul “Manajemen Produksi Program Televisi Lokal Di Era Disrupsi (Studi Program Talk Show Limasan Di Simpang5tv Jawa Tengah)” dengan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Talk Show Limasan sebagai salah satu program talkshow yang tetap bisa bertahan diantara kelebihan dan kekurangan yang dimiliki dengan mengkonsep empat dasar management penyiaran yaitu *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*. Dimulai dari proses perencanaan dengan

menetapkan dan mempersiapkan segala produksi dari penjadwalan, narasumber, anggaran hingga perencanaan penayangan. Lalu keseluruhan hasil program dievaluasi sesuai *quality control* guna memproses penyeleksian program untuk di publikasi.

Kedua, hasil penelitian yang dilakukan oleh Syamsul Arif Billah (2019) dengan judul “Kesiapan Indosiar Dalam Menghadapi Era Multiplatform & Konvergensi Media” menunjukkan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi kini mau tidak mau dipaksa dan di giring kedalam sebuah era yang dinamakan era digital. Era ini ditandai dengan ciri terjadinya digitalisasi dalam setiap hal termasuk digitalisasi industri. Indosiar sendiri selaku industri media yang cukup signifikan dalam melakukan pembenahan dan pengembangan dalam tubuhnya yang mana bisa diamati dari beberapa hal, yaitu pada bagaimana Indosiar memproduksi konten, dan mendistribusikan kontennya dan bagaimana proses konten tersebut di terima oleh khalayak. Indosiar melakukan monopoli kontennya dengan konvergensi media dimana memiliki platform yang bervariasi guna mewadahi beberapa konten menjadi potongan-potongan atau berpart-part, lalu pemetaan konten disesuaikan kemauan audiens.

Ketiga, Penelitian berjudul “Strategi Media Sin Po Tv Dalam Mempertahankan Eksistensi Di Tengah Maraknya Media Massa Berbasis Online (Studi Kualitatif Deskriptif Pada Media Online Sin Po Tv Program Berita Nasional)” hasil penelitian Nur Setyo Cahyani (2022) dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung menunjukkan bahwa dalam mempertahankan eksistensi programnya Sin Po Tv bersaing ditengah maraknya media massa berbasis online berstrategi pada tahap pra-produksi, produksi dan pasca produksi. Program yang dikaji ialah informasi seputar politik nasional dan isu

menarik yang terikat, lalu dipilih kriteria narasumber mampu menguasai tema yang diangkat dengan menerapkan etika wawancara selain itu Sin Po Tv menyiapkan back up planning. Hasil program akan dipromosikan di media sosial.

Keempat, Penelitian yang dilakukan dengan judul “Profesi Wartawan Di Era Disrupsi Analisis Deskriptif Terhadap Aliansi Jurnalis Independent (Aji) Cabang Kota Bandung” oleh Indri Gita Pertiwi (2021), Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung menghasilkan bahwasannya di era disrupsi digital wartawan Aliansi Jurnalis Independent (AJI) Cabang Kota Bandung mempengaruhi profesi wartawan. Era disrupsi wartawan dituntut menyebarkan informasi secara cepat beriringan dengan penguasaan teknologi modern, serta memiliki pemahan kode etik wartawan dan kode etik profesi dalam memverifikasi data. Wartawan Aliansi Jurnalis Independent (AJI) Cabang Kota Bandung memanfaatkan fasilitas dan pelatihan guna menunjang kompetensi adaptif.

Kelima, Ainun Rahmadhani (2020) dari Universitas Muhammadiyah Makassar melakukan penelitian dengan judul “Eksistensi Televisi Lokal (Studi Deskriptif Sinjai Tv di Kabupaten Sinjai) menghasilkan bagaimana Sinjai Tv mempertahankan eksistensinya sebagai televisi lokal Kabupaten Sinjai. Sinjai Tv memanfaatkan teknologi internet untuk mempublikasi program siaran live streaming dalam menyebarkan informasi seputar Kabupaten Sinjai dan memperlihatkan kreasi baru dari segi *content*.

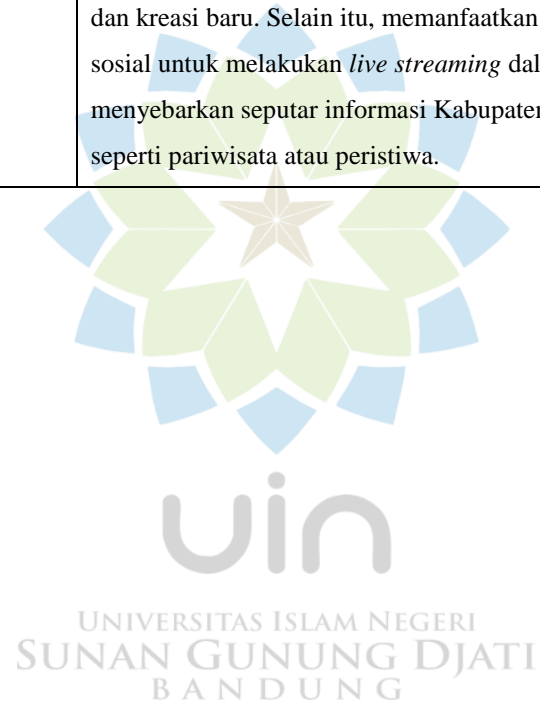
Tabel 1.1 Matriks Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

.	Nama / Universitas	Judul penelitian	Hasil penelitian	Persamaan dan perbedaan penelitian
1	Arlin Dwi Setyaningsih dari Institut Agama Islam Negeri Surakarta (2020)	Manajemen Produksi Program Televisi Lokal Di Era Disrupsi (Studi Program Talk Show Limasan Di Simpang5tv Jawa Tengah)	<p>Pada penelitian ini menghasilkan bagaimana <i>management</i> atau perencanaan program talkshow Limasan Simpang5tv dapat bertahan di era disrupsi dengan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Perencanaan yang dilakukan dimulai menetapkan konsep hingga mempersiapkan segala produksi dimulai dari penjadwalan, produksi, perencanaan dan pengorganisasian. Pada proses pengorganisasian tidak banyak kru yang bertugas dan proses pelaksanaan produksi banyak dilakukan di luar kantor. Kemudian dilakukan pengawasan dan evaluasi oleh penanggung jawab yang mana sudah memiliki <i>quality control</i> guna membantu proses menyeleksi seluruh program yang sudah diproduksi.</p>	<p>Dari segi perbedaan objek dan aspek yang akan diteliti. Penelitian ini membahas manajemen program televisi lokal dalam mempertahankan keberadaannya, sedangkan persamaan terletak pada kajian objek yang akan diteliti yaitu televisi lokal dalam menghadapi era disrupsi dan teori yang digunakan.</p>
2	Syamsul Arif Billah, Universitas Majalengka (2019)	Kesiapan Indosiar Dalam Menghadapi Era	<p>Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kesiapan Indosiar dalam menghadapi konvergensi media dan era multiplatform. Sebagai pelaku</p>	<p>Perbedaan dengan penelitian yang akan dikaji terletak pada objek yang akan diteliti. Pada penelitian yang akan dilakukan merujuk pada</p>

		Multiplatform & Konvergensi Media	<p>industri media cukup lama, Indosiar melakukan pembenahan dan pengembangan melalui beberapa hal yaitu memproduksi konten tetap mengutamakan In House Production sedangkan mengambil konten dari Production House (PH) hanya pada slot FTV, mendistribusi kontennya memanfaatkan <i>multiplatform</i> dengan menjadikan ke dalam beberapa part ditampilkan di <i>Platform</i> YouTube dan Video.com lalu Indosiar memonopoli isi kontennya dengan melakukan konvergensi media membuat <i>Platform</i> yang bervariasi. Alhasil dari <i>multiplatform</i> Indosiar membuat pemetaan konten sesuai kemauan audiens seperti apa.</p>	<p>media Televisi Lokal mampu bertahan di era disrupsi berbasis digital sedangkan penelitian terdahulu mengkaji kesiapan Media Televisi Nasional menghadapi era multiplatform. Persamaan penelitian yaitu sudut pandang yang diteliti memiliki kesamaan yaitu meneliti media televisi bertahan menghadapi digitalisasi.</p>
3	Nur Setyo Cahyani dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung (2022).	Strategi Media Sin Po Tv Dalam Mempertahankan Eksistensi Di Tengah Maraknya Media Massa Berbasis Online (Studi Kualitatif Deskriptif Pada Media Online Sin	<p>Hasil kesimpulan strategi yang dilakukan media Sin Po Tv dalam mempertahankan eksistensi program berita nasional terbagi menjadi tiga tahapan, terdiri dari : tahap pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Tahap pra produksi Sin Po Tv melakukan perencanaan, koordinasi dan menentukan isu yang menarik dan terkait dengan informasi seputar politik nasional.</p>	<p>Kesamaan dengan penelitian yang akan dikaji ingin mengetahui bagaimana media tetap mempertahankan eksistensinya ditengah keadaan berbasis digital dan online. Serta perbedaan terletak fokus penelitian yang mana penelitian ini menekankan pada aspek program berita nasional Sin Po Tv.</p>

		Po Tv Program Berita Nasional).	Kemudian di tahap produksi melakukan peliputan lapangan dan menetapkan kriteria narasumber kapabilitas dengan tema yang diangkat dengan mempertimbangkan <i>angle</i> kamera. Terakhir pasca produksi, evaluasi melihat seberapa banyak umpan balik <i>like</i> , <i>comment</i> , dan <i>viewer</i> dibarengi promosi konten.	
4	Indri Gita Pertiwi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung (2021).	Profesi Wartawan Di Era Disrupsi Analisis Deskriptif Terhadap Aliansi Jurnalis Independent (Aji) Cabang Kota Bandung.	Di era disrupsi digital, profesi wartawan memiliki beberapa point penting yaitu, pola kerja digital memangkas waktu kerja jurnalis yang berimbas pada deadline untuk mengejar laju kecepatan informasi, wartawan harus mempersiapkan diri beradaptasi serta dituntut multitasking dan gesit mencari berita diiringi dengan mengembangkan skill yang dimiliki, kemudian mampu menggunakan alat-alat teknologi seperti software dan kemampuan sosial menempatkan diri disesuaikan dengan lingkungan dan keadaan. Hasil penelitian ini dihasilkan dari penelitian bersama Aliansi Jurnalis Independent (AJI) cabang Kota Bandung.	Perbedaan dengan penelitian yang berlangsung terlihat pada objek dan teori, penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial teknologi dengan metode analisis deskriptif. Persamaannya dapat dilihat dari kajian produk jurnalistik menghadapi era disrupsi digital.

5	Ainun Rahmadhani dari Universitas Muhammadiyah Makassar (2020)	Eksistensi Televisi Lokal (Studi Deskriptif Sinjai Tv di Kabupaten Sinjai)	Dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini bahwa Sinjai Tv mempertahankan eksistensinya sebagai televisi lokal dilihat dari segi <i>conten</i> , <i>audience</i> , dan <i>capital</i> yang mana memperlihatkan inovasi dan kreasi baru. Selain itu, memanfaatkan media sosial untuk melakukan <i>live streaming</i> dalam menyebarkan seputar informasi Kabupaten Sinjai seperti pariwisata atau peristiwa.	Persamaan penelitian ini dimana objek penelitian merupakan televisi lokal dengan penelitian kualitatif, akan tetapi perbedaannya subjek penelitian yang mana tidak membahas televisi lokal di era disrupsi serta penelitian ini menggunakan teori ekologi media.
---	--	--	---	--



1.6 Landasan Pemikiran

1.6.1 Landasan Teoritis

Landasan teori merupakan kumpulan konsep kepustakaan yang berkaitan dengan definisi teori, dan proporsi yang akan dipelajari yang menjadi pedoman acuan dalam proses penelitian dan kemudian disusun secara sistematis. Sedangkan landasan teori deskriptif adalah tinjauan pustaka yang relevan dan memuat referensi dalam proses pemecahan masalah dalam suatu penelitian. Konsep landasan teori menunjukkan pemahaman teori yang relevan dengan topik penelitian dengan bidang keilmuan yang lebih luas dan sedang dipertimbangkan.

Penelitian ini membahas tentang strategi media televisi lokal dalam menghadapi era disrupsi digital studi pada media televisi Bandung TV. Berdasarkan latar belakang dan data pra-penelitian yang telah diperoleh peneliti, maka peneliti menggunakan pendekatan perspektif manajemen media massa teori P.O.A.C yang digagas oleh George R. Kelly (1958) terdiri dari *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Actuating* (pengarahan) dan *Controlling* (pengawasan). Konsep teori ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi Bandung TV dalam menghadapi era disrupsi digital yang melibatkan upaya manajemen produksi siarannya dalam mengoptimalkan nilai jangka panjang perusahaan televisi (Morissan: 2008).

1) *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan adalah dasar pemikiran untuk menentukan dan memutuskan secara jelas dari segala sesuatu yang telah direncanakan dalam mencapai tujuan, kebijakan, prosedur, program dan metode serta jadwal pelaksanaan.

Perencanaan di perusahaan media massa merupakan sebuah program. Program siaran diarahkan pada program yang akan diproduksi dan jadwal siaran ditentukan untuk menarik khalayak sebanyak-banyaknya dalam jangka waktu tertentu. Perencanaan program meliputi penyusunan rencana jangka pendek, menengah, dan panjang agar stasiun penyiaran dapat mencapai tujuan program dan keuangan.

2) *Organizing* (Pengorganisasian)

Seluruh proses pengelompokan kegiatan, tugas, tanggung jawab, dan wewenang sedemikian rupa untuk melaksanakan perencanaan. Fungsi pengorganisasian bagi media penyiaran televisi membahas tentang alur kegiatan yang akan dilakukan sesuai dengan sumber daya yang tersedia dan lingkungan yang melingkupi media tersebut. Dalam tahap ini ada dua aspek utama, departementalisasi dan pembagian kerja. Departementalisasi klasifikasi tugas bertujuan untuk memudahkan interaksi dan kerjasama (Morissan, 2008:150).

3) *Actuating* (Pengarahan)

Seorang produser atau editor memiliki kekuasaan untuk mengarahkan dan menggerakkan anggotanya untuk bekerja sama dalam mengolah rencana yang telah ditentukan agar terwujud dengan baik.

4) *Controlling* (Pengawasan)

Bentuk pengawasan media penyiaran untuk menetapkan standar pelaksanaan, pengembangan, dan penyesuaian suatu kegiatan yang telah dilaksanakan sesuai dengan konsep perencanaan. Selain itu, tahapan ini

digunakan untuk memastikan tingkat efektivitas dan efisiensi dalam proses implementasi untuk mencapai tujuan perusahaan.

1.6.2 Landasan Konseptual

a) Strategi

Strategi adalah proses penentuan rencana manajemen puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi dan menyiapkan cara atau tindakan untuk mencapainya, seperti dikemukakan oleh Stephanie K. Marrus dalam Imran Ilyas (2023). Dalam konsep strategi terdapat manajemen strategis berupa rangkaian tindakan manajerial yang menentukan kinerja perusahaan, termasuk perencanaan dan strategi jangka panjang. Manajemen strategis meliputi perencanaan, pemantauan lingkungan, terutama perencanaan strategis jangka panjang, implementasi strategis dan pemantauan, dan penilaian. Manajemen strategis mencakup kebijakan bisnis perusahaan, yang menekankan integritas yang tepat dari banyak aktivitas fungsional di dalam perusahaan (Imran Ilyas, et.al, 2023).

b) Televisi Lokal

Sebagai media komunikasi massa terbesar, televisi mampu dinyatakan sempurna yang mana dapat memenuhi beberapa aspek yakni penglihatan, pendengaran dan penalaran dibandingkan radio dan media cetak. Berbagai jenis stasiun televisi beredar di Indonesia baik stasiun televisi nasional, stasiun televisi lokal, dan stasiun televisi berjaringan. Dalam buku “Produksi, Penyiaran, & Pemasaran Acara Stasiun Televisi” karya Indra Wibawa menjabarkan Stasiun televisi lokal merupakan stasiun televisi dengan izin jangkauan siaran tayangannya hanya berada di salah satu kota. Stasiun televisi lokal seperti halnya stasiun televisi

daerah dimana cakupannya terbatas pada satu titik area, baik kota besar maupun kota kecil.

c) Era Disrupsi

Memasuki era disrupsi digital ini, dunia berkembang tanpa batas dalam hal teknologi dengan kemunculan inovasi-inovasi baru merubah tatanan lama. Kemunculan era disrupsi sudah ada sejak penghujung abad ke-19, Disrupsi sendiri ialah pembaharuan teknologi lama serba fisik dengan teknologi digital yang menghasilkan sesuatu terbaru dan efisien (Ainurrofiqin, 2021). Disrupsi menyebabkan berbagai aspek meninggalkan bibit lama, hal ini tentu didorong dengan kemunculan Revolusi Industri 4.0 yang menata berbagai bidang kehidupan menjadi berbasis digital. Peristiwa ini disebut sebagai era disrupsi, dimana terjadi perubahan industri yang sangat besar pada sektor industri seperti, telekomunikasi informasi, transportasi, pendidikan, kesehatan, retail, layanan keuangan, partisipan sosial dan politik, media hiburan dan lain sebagainya (Siti Ridloah, 2022).

Persebaran informasi pada era disrupsi berlangsung di dunia maya, media massa tergeserkan dengan adanya media berbasis online dan digital. Era disrupsi menjadi tantangan tersendiri bagi bidang media, seperti halnya pada industri pertelevisian hal ini menuntut stasiun televisi untuk terus menghadirkan kreativitas dan inovasi baik pada program tayangan maupun sebagai media penyiaran, salah satunya dengan menyediakan akses untuk menonton televisi secara online (Damayanti, 2018).

d) Digitalisasi

Menurut Brennan dan Kries, digitalisasi adalah komunikasi digital dan pengaruh media digitalisasi terhadap kehidupan sosial. Sedangkan menurut Gartner.com kamus istilah, digitalisasi adalah penggunaan teknologi digital untuk mengubah model bisnis, memberikan peluang pendapatan dan menciptakan nilai baru serta transisi kedalam bisnis digital. Proses ini dapat terjadi dengan digitalisasi. Apa itu digitalisasi? Digitalisasi adalah proses konversi dari analog ke digital.

Digitalisasi ini bertujuan untuk mengurangi biaya dengan mengoptimalkan proses internal seperti otomatisasi kerja, meminimalkan konsumsi kertas, dan sebagainya. Oleh karena itu, digitalisasi tidak dapat terjadi tanpa digitalisasi terlebih dahulu karena penggunaan teknologi digital harus menggunakan data yang telah digitalkan, seperti dokumen yang semula ditulis menjadi dokumen elektronik dalam format pdf, format doc, dan lain-lain.

1.7 Langkah-langkah Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Peneliti memilih media televisi lokal Bandung TV sebagai media yang akan diteliti. Bandung TV merupakan stasiun televisi lokal wilayah Bandung berlokasi di Jl. Pacuan Kuda, Sukamiskin, Kec. Arcamanik, Kota Bandung, Jawa Barat. Penelitian ini memilih stasiun televisi lokal Bandung TV dikarenakan informan yang berperan penting dalam pengaruh adanya era disrupsi digital berada pada media tersebut.

1.7.2 Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Paradigma menentukan pola pikir dalam memahami dan menjelaskan aspek-aspek tertentu dari setiap fakta realitas. Suatu pandangan yang mendasari tindakan atas fenomena yang menunjukkan keberadaannya yang diyakini oleh sekelompok orang (Kusanto, 55: 2004). Paradigma di dalam penelitian kualitatif menggunakan paradigma konstruktivis dimana peneliti mendapatkan pemahaman yang membantu proses interpretasi suatu peristiwa. Paradigma konstruktivisme membangun perspektif keterikatan antara subjek dan objek penelitian serta pengaruh pikiran subjektivitas dalam mengkonstruksi alam semesta. Objek dan fenomena alam pada dasarnya tidak pernah berubah sejak masa terciptanya, tetapi pendapat akal tentang kehadirannya dapat berubah sesuai dengan kerangka konseptual (paradigma) yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan objek tersebut (Mappadjantji: 2005).

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif. Menurut Craswell, J.W (2013) Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok yang berkaitan dengan masalah sosial yang dapat digunakan untuk menginterpretasi, mengeksplorasi atau memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang aspek tertentu dari keyakinan, sikap, atau perilaku manusia kemudian di deskripsikan dalam laporan penelitian secara terperinci.

Penelitian kualitatif merupakan suatu kegiatan yang menempatkan peneliti sebagai kunci utama. Penelitian kualitatif lebih mengutamakan pada proses permasalahan yang mana peneliti diharapkan dapat mengemukakan informasi

kualitatif, disajikan dengan deskriptif-analisis yang penuh makna. Penelitian kualitatif berguna untuk memahami fenomena yang sulit dipahami dan diketahui.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dimana peneliti mencari fakta yang akurat, mempelajari permasalahan dilingkungan masyarakat baik situasi, kegiatan, sikap, serta proses fenomena yang sedang berlangsung.

1.7.3 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah langkah pengumpulan informasi atau data disertai tindakan investigasi pada data. Metode penelitian memberikan gambaran kerangka penelitian yang harus di susun terdiri dari prosedur, waktu penelitian, sumber data, dan selanjutnya data yang terkumpul diolah dan dianalisis.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah salah satu bentuk metode penelitian kualitatif berdasarkan data berupa kata-kata, gambar dan bukan angka mengkaji suatu objek, kelompok, kondisi sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa kini (Bambang dan Ricky, 2022). Penelitian deskriptif menjawab beberapa persoalan dan beberapa tahapan rumusan masalah seperti siapa, apa, kapan dimana dan bagaimana untuk kegunaan tertentu. Objek penelitian ialah Stasiun TV Lokal Bandung TV Dalam tahap penelitian, teknik pengumpulan data berupa wawancara terstruktur bersama pihak-pihak aliansi Stasiun Bandung TV untuk menemukan jawaban dari beberapa pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti.

Adapun dasar peneliti menggunakan deskriptif kualitatif dikarenakan beberapa hal, yakni : detail, mendalam mengenai suatu fenomena yang diteliti,

memiliki batasan, realitas, menjawab pertanyaan lebih spesifik, serta deskriptif kualitatif dapat menjadi contoh relevan dalam pengumpulan data, pengolahan data dan menarik kesimpulan data. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk memberi ilustrasi mendetail mengenai permasalahan yang diteliti, menjelaskan dan mempelajari suatu individu, suatu kelompok ataupun kejadian hal yang bersifat umum dengan semaksimal mungkin.

1.7.4 Jenis Data dan Sumber Data

1.7.4.1 Jenis Data

Data yang akan dibutuhkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Jenis data yang akan dideskripsikan dan dibutuhkan oleh peneliti adalah data kualitatif yang bersifat eksploratif, khususnya deskriptif kualitatif yang melibatkan analisis mendalam dan kegiatan penelitian dengan alat pengumpulan data terstruktur kemudian ditarik kesimpulan.

1.7.4.2 Sumber Data

Sumber data terbagi kedalam dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang peneliti peroleh langsung dari media yang akan diteliti, sedangkan data sekunder adalah informasi yang peneliti peroleh dari sumber yang ada.

a) Sumber Data Primer

Nur Indrianto dan Bambang Supono (142: 2013) mengungkapkan “Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya (tidak melalui media perantara)”. Data premier hasil wawancara peneliti ini diperoleh dari

wawancara yang dilakukan dengan pimpinan dan karyawan pihak Media Televisi Bandung TV.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data kedua dari penelitian ini berupa dokumen, buku, artikel jurnal, majalah, dan sumber-sumber lainnya yang relevan dengan fokus penelitian.

1.7.5 Informan

Penetapan informan dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti disesuaikan dengan kebutuhan data melalui beberapa pertimbangan berdasarkan kelengkapan data kebutuhan yang harus diperoleh peneliti untuk melengkapi kebutuhan penelitian. Berikut ini adalah beberapa kriteria data yang peneliti tentukan :

1. Direktur dan manajemen Media Televisi Bandung TV, selaku penanggung jawab teknis program siaran televisi,
2. Produser, memiliki peran penetapan dan perencanaan produksi program yang akan ditayangkan,
3. Jurnalis, posisi penting dalam pencarian informasi dan penyuguhan data relevan yang dibutuhkan Media Televisi Bandung TV,
4. Penanggung jawab media sosial, perantara penyampaian informasi dan iklan,
5. Informan merupakan seseorang yang bertanggung jawab dan memiliki peran dalam Media Televisi Bandung TV

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah terpenting dalam penelitian yang digunakan untuk memperoleh data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi :

1) Wawancara

Wawancara adalah komunikasi antara dua pihak atau lebih yang dilakukan dengan tatap muka dimana salah satu pihak berperan sebagai *interviewer* dan pihak lainnya berperan sebagai *interviewee* untuk mendapatkan informasi atau mengumpulkan data.

Saughnessy dan Zeichmeister (1997) menyatakan bahwa penggunaan teknik wawancara bahwasannya mengandung sebuah keuntungan. Dimana keuntungan teknik wawancara dapat menghindari terjadinya salah paham antara *interviewer* dan *interviewee*.

Penelitian ini dalam pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara mendalam dengan struktur pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti sebelumnya terhadap informan dengan tujuan untuk menggali data secara mendalam dan langsung. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dilakukan dengan tanya jawab secara langsung di Kantor Media Stasiun Televisi Bandung TV bersama Direktur Bandung TV, Program Director/Eksekutif Produser dan Manajer News Bandung TV.

2) Analisis Pasif

Analisis dokumen dilakukan untuk melengkapi data-data yang telah dilakukan, yaitu dari wawancara mendalam bagaimana strategi Bandung TV dalam menghadapi era disrupsi digital saat ini. Hasil wawancara tersebut dijabarkan dan dilengkapi oleh data yang ada di Kantor Stasiun Media Bandung TV, serta data baik secara arsip maupun digital.

3) Dokumen

Teknik dokumentasi digunakan untuk memperkuat data dalam penelitian ini. Dokumen yang diambil berupa segala kegiatan, baik berupa tulisan, gambar, maupun karya di Stasiun Televisi Bandung TV. Untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana memindahkan produksi di media televisi lokal, sehingga produksi dapat dipublikasikan dan dipantau kelayakan tayangannya.

1.7.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Pengertian data dapat diartikan sebagai suatu *value* (nilai) yang mewakili gambaran suatu objek atau kejadian. (Irmansyah, 2003). Data terbentuk dari data mentah berupa angka, karakter, gambar, atau bentuk lainnya. Data adalah bentuk jamak dari datum. Data adalah informasi tentang sesuatu, dapat berupa sesuatu yang memiliki arti. Data dapat diartikan sebagai sesuatu yang diketahui, diterima dan diasumsikan.

Setelah keabsahan data, maka data yang dikumpul akan melalui tahap validasi dan triangulasi. Sebagaimana dijelaskan Alwasilah (170: 2008) bahwa tantangan bagi berbagai penelitian adalah mewujudkan produk ilmu pengetahuan yang kompeten, valid, benar dan beretika. Validasi data pada sebuah penelitian sangat penting agar data yang diperoleh tidak cacat.

Triangulasi bukan bertujuan untuk mencari kebenaran melainkan guna meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data yang dimiliki. Pada aspek keabsahan data triangulasi memanfaatkan sumber lain diluar data untuk keperluan pengecekan ataupun perbandingan pada sebuah data.

1.7.8 Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian kualitatif ini, peneliti melakukan teknik analisis data dengan menggunakan model Miles dan Huberman, menurut Sutopo (2006:113) teknik triangulasi yang menyatakan bahwa ada 3 tahapan analisis yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (data presentasi), dan *conclusion* (verifikasi/penarikan kesimpulan). Berikut ini adalah penjelasan dari 3 teknik analisis data :

a) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan proses penyederhanaan, pengikhtisaran, penyeleksian data yang muncul atas dasar temuan di lapangan, terus dilakukan saat melakukan wawancara atau observasi mengenai strategi media televisi lokal Bandung TV dalam menghadapi era disrupsi digital.

b) *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data adalah proses menyusun data sehingga dapat ditarik kesimpulan. Data yang disajikan dalam penelitian deskriptif ini berupa data grafis dan naratif mengenai strategi media televisi lokal Bandung TV dalam menghadapi era disrupsi digital.

c) *Verification / Concluding* (Penarikan Kesimpulan)

Kesimpulan ditarik oleh peneliti dalam penelitian ini ditinjau dari temuan yang ada hingga akhirnya ditarik sebuah kesimpulan melalui interpretasi dari semua yang telah dibahas dalam penelitian ini.